

KETIDAKADILAN GENDER DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK ALIF KARYA DHEA PUSPITA dkk. (KAJIAN FEMINISME)

Dani Sukma Agus Setiawan[✉], Muharrina Harahap

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Info Artikel

Abstrak

Sejarah Artikel:
Diterima
Juni 2020
Disetujui
Juli 2020
Dipublikasikan
Agustus 2020

Literasi sastra di Medan semakin berkembang. Penulis sastra khususnya cerita pendek kini tidak hanya didominasi oleh orang-orang dari komunitas-komunitas yang sudah sejak lama lahir, melainkan dari individu-individu tanpa komunitas. Tulisan bertujuan ini mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam buku kumpulan cerita pendek *Alif* karya Dhea Puspita dkk. dengan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan analisis data secara induktif. Hasil kajian menemukan bahwa terdapat lima bentuk ketidakadilan gender dalam buku tersebut, yaitu 1) Subordinasi pada cerita pendek *Bubur Basi*, *Lestari*, dan *Sujud Cinta Di Atas Sajadah*; 2) Marginalisasi pada cerita pendek *Bubur Basi*, dan *Lestari*; 3) Beban Ganda pada cerita pendek *Terbesit Dendam Yang Tertinggal*; 4) Stereotipe pada cerita pendek *Ujian Hati*, *Alif*, *Ambisi Sandra*, dan *Mimpi Indah*; dan 5) Kekerasan pada cerita pendek *Terbesit Dendam*, *Cintaku Hanya Sebatas Impian*, *Menanti Di Kotaku*, *Lestari*, dan *Sujud Cinta Di Atas Sajadah*.

Kata kunci: ketidakadilan gender, kumpulan cerita pendek *Alif*, feminisme

Abstract

Literary literacy in Medan is growing. Literary writers, especially short stories, are now not only dominated by people from communities who have been born for a long time, but from individuals without a community. This writing aims to describe gender injustice in the short story collection book Alif by Dhea Puspita et al. with descriptive qualitative methods. Meanwhile, the data collection method used the observation method and inductive data analysis. The results of the study found that there were five forms of gender injustice in the book, namely 1) Subordination to the short stories Bubur Basi, Lestari, and Sujud Cinta Di Atas Sajadah; 2) Marginalization in the short stories Bubur Basi and Lestari; 3) Multiple Burdens in the short story Terbesit Dendam Yang Tertinggal; 4) Stereotypes in the short stories Ujian Hati, Alif, Ambisi Sandra, and Mimpi Indah; and 5) Violence in the short story, Terbesit Dendam Tertinggal, Cintaku Hanya Sebatas Mimpi, Menanti Di Kotaku, Lestari, and Sujud Cinta Di Atas Sajadah.

Keywords: gender injustice, Alif's short story collection, feminism.

PENDAHULUAN

Literasi sastra di Medan semakin berkembang seiring dengan tren *nongkrong* di kafe yang kian menjamur di kota ini. Penulis sastra khususnya cerita pendek kini tidak hanya didominasi oleh orang-orang dari komunitas-komunitas (Kompak, Fokus, Korsas, KoBisa, Win's Sharing Club', FLP, dll.) yang sudah lama lahir, melainkan dari individu-individu tanpa komunitas. Dosen-dosen sastra di beberapa kampus di Medan pun serasa tak mau kalah dalam berkontribusi memperkaya literasi sastra. Winarti, Wahyu wiji Astuti, Ita Khairani, Dani Sukma Agus Setiawan, Tiflatul Husna, dan Khairul Anam adalah nama-nama dosen muda yang sering mengorbitkan karya mahasiswanya dalam sebuah buku antologi.

Di awal tahun 2020 tepatnya bulan Januari, Khairul Anam menerbitkan kumpulan cerita pendek sebelas mahasiswinya yang masuk dalam matakuliah Kajian Prosa Fiksi. Ada dua hal yang menarik dari kumpulan cerita pendek ini sebagaimana yang digembar-gemborkan saat akan *launching* di bulan Maret lalu. Pertama kesebelasan penulis cerita pendek tersebut adalah perempuan dan semuanya bercerita tentang perempuan dalam cerita pendeknya. Kedua proses kreatif dalam penciptaan cerita pendek tersebut terinspirasi oleh proses kreatif Djenaer Maesa ayu dalam kumpulan cerita pendeknya yang berjudul 1 perempuan 14 laki-laki. Kemenarikan pada poin pertama tersebut menimbulkan satu pertanyaan yang nantinya akan menjadi salah satu tujuan dalam tulisan ini, bagaimanakah penulis muda perempuan Medan menuliskan perempuan dalam karya sastra mereka dan seberapa feminis penulis muda perempuan Medan menuliskan perempuan dalam karya sastra mereka.

Sebagaimana diketahui bahwa feminisme merupakan sebuah gerakan yang dilakukan oleh perempuan sekitar akhir abad delapan belas dengan tujuan untuk memperjuangkan hak-hak mereka dalam bidang politik, sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan. Budaya patriarki yang begitu dominan pada waktu itu menempatkan perempuan berada dalam posisi inferior dalam berbagai bidang tersebut. Djajanegara (2000) menegaskan bahwa inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki.

Perjuangan dan usaha tersebut mencakup berbagai cara. Salah satunya dengan gerakan pembebasan wanita atau dikenal dengan *women's liberation movement*. Gerakan tersebut berusaha untuk membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga.

Asriningsari dan Umayu (2016) mengungkapkan bahwa di dalam budaya patriarki, secara apriori perempuan akan menjadi pihak yang akan disalahkan apabila pasangan suami istri tidak berhasil melahirkan anak laki-laki. Bagi budaya patriarki anak laki-laki adalah harapan penerus keluarga untuk melanjutkan keturunan.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Ritzer (2012) menyatakan bahwa pria dan wanita disituasikan dalam masyarakat bukan hanya dengan cara yang berbeda tetapi juga dengan cara yang tidak setara. Wanita mendapat sumber-sumber daya material, status sosial, kekuasaan, dan peluang-peluang untuk aktualisasi diri yang lebih sedikit daripada pria yang mempunyai lokasi sosial yang sama dengan mereka—entah itu suatu lokasi yang didasarkan pada kelas, ras, pekerjaan, entitas, agama, pendidikan, nasionalitas, atau setiap persilangan faktor-faktor tersebut. Ketidaksetaraan tersebut dihasilkan dari pengorganisasian masyarakat, bukan dari perbedaan biologis atau kepribadian yang signifikan diantara wanita dan pria. Hal itulah yang menjadi penyebab munculnya stigma ketidakadilan dalam memandang perempuan yang dalam perkembangannya disebut sebagai ketidakadilan gender atau ketidaksetaraan gender.

Nurhaeni (2009) mengungkapkan bahwa ketidaksetaraan gender adalah tindakan berat sebelah yang didapatkan oleh perempuan atau laki-laki. Tindakan tersebut berupa perlakuan yang diberikan tanpa didasari pada kompetensi, aspirasi, dan keinginan mereka. Hal tersebut tentu pada akhirnya merugikan salah satu diantaranya.

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Fakih (2008) mengutarakan bahwa ketidaksetaraan gender merupakan ketidakadilan bagi wanita maupun pria menurut sistem dan struktur dalam

sebuah kelompok. Dalam hal ini, Fakih lebih menitikberatkan bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. Ketidakadilan-ketidakadilan terhadap perempuan tersebut terjadi dalam beberapa bentuk-bentuk tertentu. Bentuk tersebut yaitu marjinalisasi, subordinasi, stereotipe/pelabelan, kekerasan, dan beban kerja.

Marginalisasi merupakan proses pemiskinan terhadap perempuan dengan cara dijauhkan dari akses sumber daya. Hal tersebut terjadi akibat perubahan gender di masyarakat. Subordinasi atau penomorduuan adalah kondisi yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Karena dalam masyarakat patriarki meyakini bahwa jenis kelamin laki-laki dianggap lebih unggul dan utama dibandingkan dengan perempuan. Stereotipe/pelabelan merupakan penandaan terhadap perempuan yang secara umum bersifat negatif dan merugikan sehingga timbul ketidakadilan.

Galtung dalam (Sugiarti, 2003) mengartikan bahwa kekerasan merupakan segala bentuk tindakan yang menyebabkan seseorang tidak dapat dengan bebas untuk mengaktualisasikan potensi diri dengan sewajarnya. UU RI No. 23 tahun 2004 mengklasifikasikan kekerasan terhadap perempuan ke dalam tiga macam kekerasan. Kekerasan tersebut yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual.

Munculnya pelabelan bahwa perempuan merupakan sosok yang feminim dan memiliki sifat yang lemah dan lembut tidak dapat dijadikan sebagai kepala keluarga. Hal tersebut mengakibatkan perempuan memegang tanggung jawab atas semua pekerjaan domestik dalam keluarga sehingga beban kerjanya menjadi lebih banyak dan panjang atau biasa disebut dengan *double burden*.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini mengkaji tentang bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam kumpulan cerita pendek *Alif* karya Dhea Puspita dkk. metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif ini bertujuan untuk mengungkap semua masalah yang berhubungan dengan ketidakadilan gender dalam buku tersebut. Metode deskriptif digunakan untuk menguraikan permasalahan dari sumber data yang diperoleh sehingga didapat pembahasan yang lebih terinci.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek *Alif* karya Dhea Puspita dkk. Tebal kumpulan cerita pendek tersebut secara keseluruhan adalah 94 halaman. Buku ini diterbitkan oleh penertbit Pustaka Pemuda pada bulan Januari tahun 2020.

Berdasarkan sumber data yang berupa teks cerita pendek *Alif* karya Dhea Puspita dkk., maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Menurut Sudaryanto (1993) metode simak digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang diteliti. Pengumpulan data ketidakadilan gender dilakukan dengan beberapa langkah antara lain: 1) melakukan penyimakan data secara berulang-ulang; 2) melakukan menyeleksi data; 3) menuliskan data-data yang dianggap berhubungan dengan masalah; 4) melakukan analisis data; 5) menyusun laporan penelitian.

Data ketidakadilan gender dalam buku ini dianalisis melalui pendekatan kritik sastra feminis. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara induktif (Lincoln & Guba, 1985). Hal-hal khusus yang ditemukan selama proses seleksi data dapat dikelompokkan untuk kemudian dibuat abstraksinya (Bogdan & Biklen, 1990). Data-data yang terkumpul digunakan untuk pembuktian agar memudahkan pendeskripsian data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Subordinasi Tokoh Pada Kumpulan Cerita Pendek *Alif*

Subordinasi tokoh pada kumpulan cerita pendek *Alif* karya Dhea Puspita dkk. ditemukan pada cerpen *Bubur Basi*, *Lestari*, dan *Sujud Cinta Di Atas Sajadah*. Berikut akan disajikan data-data ketidakadilan dalam bentuk subordinasi dalam cerita pendek tersebut.

1. Subordinasi tokoh Sumi dalam cerita pendek *Bubur Basi*

Cerita pendek *Bubur Basi* menceritakan tokoh Sumi yang dilarang oleh ayahnya, Pak Bono, ketika meminta izin untuk mendaftar menjadi pegawai negeri sipil. Sebagai anak perempuan Sumi tersubordinasi oleh kehendak ayahnya dengan alasan tidak bisa jauh darinya. Dalam prakteknya, ideologi patriarki yang dianut oleh sebuah keluarga memiliki pandangan bahwa anak perempuan harus mewarisi keterampilan dalam menyelesaikan tanggung jawab domestik dalam keluarga sebagaimana ibunya. Hal tersebut dimaksudkan agar ketika ia menikah nanti perannya sebagai istri (inferior) dapat membantu suami dalam menyelesaikan pekerjaan domestik rumah tangga. Berikut kutipan Sumi yang tersubordinasi oleh ayahnya.

"Kau tidak akan jadi miskin meski tidak mengikuti PNS itu Ndok." kata Bapak Bono.

"Itu cita-citaku Pak. Kenapa Bapak tidak mengizinkan aku mengikuti PNS?" kata Sumi.

"Karena aku tidak bisa jauh darimu Ndok. Kau adalah anak perempuanku satu-satunya. Aku tidak ingin kau lama-lama meninggalkanku." kata Bapak.

"Aku tidak akan meninggalkan Bapak semenit pun, jika aku lulus PNS nanti Pak." Aku berusaha untuk meyakinkan orang tuaku.

Sang anak tetap kekeh untuk mengikuti tes PNS itu. Anak perempuan yang tidak putus asa berusaha agar orang tuanya memberikan persetujuan untuk mengikuti tes PNS.

"Bapak sudah katakan, tidak boleh ya tetap tidak boleh Ndok." kata Pak Bono.

"Pak, Sumi mohon, izinkan Sumi untuk mengikuti PNS Pak." Wajah sedih di sodorkannya ke hadapan orang tuanya.

"Tidak!" tegas Pak Bono. (Alif, 38-39)

2. Subordinasi tokoh Lestari dalam cerita pendek *Lestari*

Cerita Pendek *Lestari* menceritakan tokoh Lestari yang berhasil memperbaiki keadaan ekonominya setelah bercerai dengan suaminya, Riki. Delapan tahun Lestari menjalani rumah tangga bersama Riki hingga akhirnya ia memutuskan untuk bercerai karena tidak tahan dengan perlakuan suaminya. Sebelum bercerai dengan suaminya, posisi Lestari sebagai perempuan yang patuh dan taat pada suaminya mengalami subordinasi dalam rumah tangga. Sebagai seorang istri Lestari bertanggung jawab pada pekerjaan domestik rumah tangga yaitu mengurus rumah, mengurus anak, dan mengurus suami. Berikut kutipan subordinasi tokoh Lestari.

Senja mulai tiba. Raut wajah ini tak sedikit pun terlihat lelah, meski seharian mengurus rumah dan anak-anak. Sebentar lagi, suaminya akan pulang. Air yang kujerang hampir mendidih.

"Assalammualaikum Bunda!" suara suaminya terdengar dari luar.

"Walaikumsalam Mas. Sudah pulang." sahutku dengan penuh semangat.

Buru-buru kumatikan kompor dan keluar untuk menyambutnya. Ia pasti sangat lelah karena bekerja seharian. Kuajak ia duduk di ruang meja makan. Aku mengambil tas yang biasa dibawanya bekerja.

"Ini Mas, Tehnya." Aku letakkan teh yang masih mengepul itu di meja.

"Makasih ya Bunda." jawabnya. (Alif, 58)

3. Subordinasi tokoh Balqis dalam cerita pendek *Sujud Cinta Di Atas Sajadah*

Cerita pendek *Sujud Cinta Di Atas Sajadah* menceritakan tokoh Balqis yang dinikahkan oleh lelaki pilihan orang tuanya sesaat setelah ia menyelesaikan pendidikannya di salah satu universitas di Kairo.

"Nak, sebelum kamu lulus dari Kairo, Ayah dan Ibu sudah sepakat untuk menjodohkanmu dengan Azmi, putra tunggalnya Paman Usman. Paman Usman juga sudah menyetujuinya." Ayah langsung berbicara seperti itu, tanpa memberi tahu terlebih dahulu. (Alif, 59)

Sebagai anak perempuan Balqis tersubordinasi karena harus menuruti kehendak orang tuanya. Budaya patriarki dalam keluarga Balqis menganggap anak perempuan sebagai orang belakang atau pengikut sehingga mau tidak mau Balqis harus mengikuti kehendak kepala keluarga, ayahnya, untuk dinikahkan dengan Azmi, lelaki pilihan orang tuanya.

B. Marginalisasi Tokoh Pada Kumpulan Cerita Pendek *Alif*

Marginalisasi tokoh pada kumpulan cerita pendek *Alif* karya Dhea Puspita dkk. ditemukan pada cerita pendek *Bubur Basi dan Lestari*. Berikut akan disajikan data-data ketidakadilan dalam bentuk marginalisasi dalam cerita pendek tersebut.

1. Marginalisasi tokoh Sumi dalam Cerita pendek *Bubur Basi*

Sumi adalah anak perempuan satu-satunya dalam keluarganya. Sebagai anak perempuan dalam keluarga patriarki, Sumi terikat aturan yang berlaku dalam keluarganya. Harapannya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik (menjadi PNS) termarginalisasi oleh hegemoni patriarki masyarakat Jawa yang kuat. Ayahnya menghendaki Sumi agar selalu dekat dan berada dalam lingkaran keluarga. Dengan dalih bahwa Sumi tidak akan miskin walaupun tidak menjadi PNS. Superioritas yang dimiliki oleh ayah Sumi sebagai kepala keluarga membuat Sumi termarginalisasi untuk mendapatkan pekerjaan yang sama dengan laki-laki. Berikut kutipan tersebut.

"Kau tidak akan jadi miskin meski tidak mengikuti PNS itu Ndok." kata Bapak Bono.

"Itu cita-citaku Pak. Kenapa Bapak tidak mengizinkan aku mengikuti PNS?" kata Sumi.

"Karena aku tidak bisa jauh darimu Ndok. Kau adalah anak perempuanku satu-satunya. Aku tidak ingin kau lama-lama meninggalkanku." kata Bapak.

"Aku tidak akan meninggalkan Bapak semenit pun, jika aku lulus PNS nanti Pak." Aku berusaha untuk meyakinkan orang tuaku. (Alif, 38)

2. Marginalisasi tokoh Lestari dalam cerita pendek *Lestari*

Sebagaimana Sumi, tokoh Lestari juga mengalami marginalisasi dalam kehidupannya sebelum bercerai dari suaminya. Lestari tidak diizinkan untuk bekerja agar kondisi ekonomi rumah tangganya menjadi lebih baik. Kehidupan rumah tangga yang pas-pasan dan tanggung jawab untuk mengurus anak, suami, dan rumah tangga membuat Lestari tidak memiliki kesempatan untuk ikut andil memperbaiki posisi ekonomi rumah tangganya. Riki, suaminya menganggap bahwa Lestari lebih baik mengurus urusan domestik rumah tangga dan anak-anaknya saja. Berikut kutipan dalam cerita pendek *Lestari* yang termarginalisasi.

"Mas mau kalau aku ikut bekerja?" tanyaku memecah suasana yang mulai hening.

"Kerja. Bunda mau kerja apa?" tanyanya memburu.

"Ya kerja apa aja, Mas. Yang penting bisa membantu Mas untuk menambah penghasilan kita. Bunda bisa buat kue atau menjahit." jawabku.

"Ah, Bunda ini ada-ada saja. Siapa nanti yang urus anak-anak? Sudahlah. Bunda urus anak-anak saja. Aku saja yang bekerja."

"Tapi, Mas bilang penghasilan Mas kecil. Sebentar lagi si sulung juga sudah mau sekolah. Kita pasti butuh banyak biaya, Mas."

Percakapan ini berangsur menghasilkan diam. Dan keheningan memburu kedua hati kami. (Alif, 60)

C. Beban Ganda Tokoh Pada Kumpulan Cerita Pendek *Alif*

Beban ganda tokoh pada kumpulan cerita pendek *Alif* karya Dhea Puspita dkk. hanya ditemukan pada cerita pendek *Terbesit Dendam Yang Tertinggal*. Ibu dari tokoh utama, Ita mendapatkan beban ganda dalam kehidupan rumah tangganya. Sebagai seorang istri yang harus mengurus anak dan rumah tangga tokoh Ibu dalam cerita pendek *Terbesit Dendam Yang Tertinggal* juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Hal tersebut dilakukan karena suami dari tokoh Ibu hanya bekerja serabutan saja sehingga mau tidak mau tokoh Ibu juga harus

bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan anak-anaknya yang mulai beranjak dewasa. Berikut akan disajikan data-data ketidakadilan dalam bentuk beban ganda dalam cerita pendek tersebut.

...Mamakku bekerja sebagai administrasi travel di salah satu kantor maskapai penerbangan di Medan. Mamakku selalu pergi pagi, pulang malam hari. Tak ada yang merawat kami, selain nenek dan kakek dari mamakku. Sedih rasanya, ketika aku mau berangkat ke sekolah, namun tak bisa di antar Mamak. Melihat keadaan itu, Mamakku merasa sedih. Mamak pun kembali menghubungi Bapakku lagi.

“Aku sekarang sudah kerja di luar, tapi aku bingung tak ada yang mengurus anak-anak.” ujar Mamak. (Alif, 10)

D. Stereotipe Tokoh Pada Kumpulan Cerita Pendek *Alif*

Stereotipe tokoh pada kumpulan cerita pendek *Alif* karya Dhea Puspita dkk. ditemukan pada cerita pendek *Ujian Hati, Alif, Ambisi Sandra, dan Mimpi Indah*. Berikut akan disajikan data-data ketidakadilan dalam bentuk marginalisasi dalam cerita pendek tersebut.

1. Stereotipe tokoh Maira dalam cerita pendek *Ujian Hati*

Maira merupakan perempuan yang mendapat stereotipe *gila* dari masyarakat sekitarnya. Hal ini disebabkan karena trauma yang sangat dalam karena kehilangan calon anak dan suaminya enam tahun silam. Suami dan calon anak Maira meninggal dalam kecelakaan mobil yang mereka kendarai ketika dalam perjalanan ke suatu tempat. Trauma mendalam akan kehilangan tersebut tidak *terecovery* dengan baik sehingga membuat Maira menjadi tidak peduli lagi dengan diri dan hidupnya. Hingga orang-orang menganggapnya sebagai orang yang gila. Berikut kutipan stereotipe yang dilekatkan pada tokoh Maira dalam cerita pendek *Ujian Hati*.

Masa bodoh dengan hidupku. Sekarang orang-orang hanya menganggapku seperti orang gila yang tak tahu tujuan. Kamu takkan lagi tahu bagaimana aku menjalani hidupku ini sesaat setelah kamu pergi meninggalkanku. ... (Alif, 17)

2. Stereotipe tokoh Ummi dalam cerita pendek *Alif*

Label sebagai perempuan kotor karena telah melakukan perzinahan dan melahirkan anak hasil perzinahan membuat tokoh Ummi dalam cerita pendek *Alif* mengalami ketidakadilan dalam kehidupannya di masyarakat. Pelabelan tersebut membuat tokoh Ummi selalu digunjingkan oleh masyarakat. Selain itu, anaknya, Alif pergi meninggalkan rumah karena tokoh Ummi tidak dapat menjelaskan kepada anaknya mengapa ia dilarang berhubungan dengan anak ustad, Pak Makmur, oleh istrinya. Berikut kutipan yang menunjukkan stereotipe tokoh Ummi dalam cerita pendek *Alif*.

“Ummi, kemarin sore Alif bertemu dengan bu Makmur. Bu Makmur bilang kalau mulai hari ini jangan lagi dekat-dekat sama Kesuma. Kata Bu Makmur, beliau nggak mau ikut-ikutan menanggung karma Ummi. Apa salah ya Ummi kalau anak tukang cuci kayak Alif ini berteman dengan Anak Ustad?” tanya Alif polos sembari membuka tudung sayur di meja makan.

Pertanyaan Alif seperti racun yang terpaksa diminum oleh Ummi. Perlahan mencekat tenggorokan menuju rongga dada menyesakkan pernapasan menghentikan detak jantung dengan cepat. (Alif, 26)

Nenek menjelaskan bahwa Alif dilahirkan dengan cara yang salah. Kesalahan yang dilakukan Ummi dan Abinya. Sehingga membuat orang-orang selalu menjadikannya buah bibir. Ditambah lagi setelah menikah dan Alif lahir, ayahnya memutuskan untuk pergi merantau dengan harapan dapat mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, agar dapat membawa mereka ke tempat yang baru tanpa orang yang mengetahui masa lalu mereka. (Alif, 30)

3. Stereotipe tokoh Sandra dalam cerita pendek *Ambisi Sandra*

Tokoh Sandra dalam Cerita pendek *Ambisi Sandra* mendapat label sebagai perempuan yang manja dan tidak punya kemandirian dan keahlian. Atas label tersebut sandra kerap mendapat sindiran dari saudara dan sepupunya. Tidak hanya itu, Sandra juga sering mendapatkan cibiran dari

orang-orang sekitarnya karena label yang dilekatkan padanya. Stereotipe yang diberikan kepada Sandra merupakan sebuah bentuk ketidakadilan yang diterima olehnya sebagai perempuan. Hal tersebut tentu menimbulkan kerugian pada Sandra. Berikut kutipan yang menunjukkan pemberian label atau stereotipe kepada Sandra dalam cerita pendek *Ambisi Sandra*.

Sandra adalah wanita yang sejak lahir selalu dimanjakan oleh orang tuanya. Ketika beranjak dewasa ia pun menjadi sosok wanita yang manja. Sulit untuk bisa hidup mandiri. Terbiasa dimanja membuat Sandra selalu punya keinginan dan kemauan yang amat tinggi. Sehingga mau tidak mau orang tuanya harus menuruti keinginan sang anak.

Sebagai anak yang manja, Sandra seringkali dipandang sebelah mata oleh saudara dan sepupunya. Mereka sering menyindirnya sebagai anak yang tidak mempunyai kemandirian serta keahlian.

Bagi telinga Sandra, sindiran mereka seperti bara api yang bergejolak di bawah tungku. Sedang kuping Sandra adalah wajannya, panas.

“Sandra, kamu sudah dewasa. Harusnya, kamu mempunyai passion dan hobi yang dapat bermanfaat untuk kamu sendiri.”

“Masa depanmu masih panjang. Kapan, kamu mau membanggakan ibu dan ayahmu!”

“Kamu punya keahlian apa sih? Palingan juga cuman kuliah terus pulang. Tidak ada kegiatan berfaedah yang kamu ikuti.”

Begitulah sindiran dan cibiran yang dilontarkan oleh sepupu dan saudara Sandra. Begitu menyakitkan. Namun sisi baiknya Sandra hanya menganggap sindiran itu sebagai sebuah penyemangat agar ia bisa lebih baik dari mereka. (Alif, 42-43)

4. Stereotipe tokoh Indah dalam cerita pendek *Mimpi Indah*

Indah, tokoh utama dalam cerita pendek *Mimpi Indah* merupakan sosok perempuan yang memiliki kemauan kuat. Meskipun orang sering mencibir dirinya dan mimpinya yaitu kuliah membahagiakan orang tua. Stereotipe yang diberikan kepada Indah sebagai perempuan (lemah, tidak memiliki keterampilan, pendidikan rendah) dan anak orang miskin (ayah bekerja sebagai penggali kubur dan ibu bekerja sebagai tukang cuci) tidak mungkin bisa membahagiakan orang tua apalagi kuliah merupakan ketidakadilan gender yang sangat merugikan bagi Indah. Cerita pendek *Mimpi Indah* merupakan cerita pendek yang bercerita tentang resistensi tokoh Indah dalam melawan stereotipe bahwa keluarga miskin belum tentu akan selamanya miskin dan seseorang yang lahir dari keluarga miskin berhak untuk mengusahakan diri dan keluarganya keluar dari kemiskinan. Berikut kutipan yang menunjukkan stereotipe terhadap tokoh Indah dalam cerita pendek *Mimpi Indah*.

“Anak Tukang Cuci dan Penggali Kubur saja sok mau kuliah dan membahagiakan orang tuanya” ucap tetangganya sinis. (Alif, 77)

Sebagai anak seorang buruh cuci dan penggali kubur Indah merasa bahagia ketika apa yang ingin diwujudkan sesuai dengan nasib-nasib yang ia terima. Terkadang Indah merasa sedih dan goyah ketika mengingat cibiran-cibiran tetangga yang sering mengejeknya, dan mengatakan bahwa impiannya itu terlalu besar. Namun Indah tak pernah malu, bahkan dari cibiran-cibiran tersebut Indah merasa sangat semangat untuk mewujudkan semua impiannya. Mereka memang berpikir bahwa impian Indah terlalu besar, tetapi Indah selalu mengatakan kalau pemikiran mereka yang terlalu kecil. (Alif, 80)

E. Kekerasan Tokoh Pada Kumpulan Cerita Pendek *Alif*

Kekerasan tokoh pada kumpulan cerita pendek *Alif* karya Dhea Puspita dkk. ditemukan pada cerita pendek *Terbesit Dendam Yang Tertinggal*, *Cintaku Hanya Sebatas Impian*, *Menanti Di Kotaku*, *Lestari*, dan *Sujud Cinta Di Atas Sajadah*. Berikut akan disajikan data-data ketidakadilan dalam bentuk marginalisasi dalam cerita pendek tersebut.

1. Kekerasan tokoh dalam cerita pendek *Terbesit Dendam Yang Tertinggal*

Cerita pendek *Terbesit Dendam Yang Tertinggal* menceritakan perlawanan Tokoh Ita dan tokoh Mamak yang sering mendapat ketidakadilan berupa kekerasan fisik dari tokoh Bapak. Dalam cerita pendek tersebut diceritakan awal mula terjadinya kekerasan fisik yang dilakukan oleh tokoh Bapak pada tokoh Mamak terjadi setelah tokoh Bapak mengalami kecelakaan hingga mengakibatkan tokoh Bapak geger otak. Berikut kutipan yang menggambarkan kekerasan yang diterima oleh kedua tokoh tersebut.

“Jediar...” suara pintu yang terdorong oleh badanku menghantam dinding ruang.”

“Setan kau!” sambil berteriak ia melontarkan kata tersebut. Ekspresi wajahnya amat marah. Dikepalkan tangannya dengan tatapan mata tajam. Seperti orang kesurupan ia memukulku. Menarik jilbabku hingga robek. (Alif, 1)

Kekerasan fisik yang didapatkan oleh tokoh Ita dari Bapak hanya dikarenakan masalah sepele yaitu ketika Ita duduk di depan pintu dan tanpa ia sadari telah menghalangi Bapak yang hendak berjalan sebagaimana kutipan berikut.

“Iya, bodoh aku mau sama kau. Hanya karena kau dulu baik, dulu kau rela dipecah sebagai supir pribadi, karena kau mau kusuruh anterin aku ke sana-sini. Sekarang, hahaha... Taik kucing! Anakmu duduk menghalangi jalanmu saja langsung kau tunjang. Seharusnya kau bisa memberitahunya dengan baik-baik. Memang dari dulu kau ringan tangan!” Mamak makin senewen. (Alif, 4)

Tidak hanya Ita, Mamak pun sering mendapat perlakuan kasar berupa kekerasan fisik dari Bapak, berikut kutipan kekerasan fisik tersebut.

Sudah lama, mamak merasakan penderitaan seperti ini. Bapak dan Mamakku pernah berpisah 4 tahun lamanya. Alasan perpisahannya pun tak berbeda jauh dengan kebiasaan bapak sekarang, yaitu ringan tangan. Bedanya, dulu bapak lebih parah dari sekarang. Bapak mau memukulku Mamak dengan balok kayu. ... (Alif, 9)

2. Kekerasan tokoh dalam cerita pendek *Cintaku Hanya Sebatas Impian*

Cerita pendek *Cintaku Hanya Sebatas Impian* menceritakan tokoh Aku yang mengalami kekerasan psikis yang dilakukan oleh tokoh Dia. Tokoh Aku memiliki perasaan cinta yang besar kepada tokoh Dia. Pada suatu malam, dalam sebuah percakapan melalui telepon seluler, tokoh Aku berharap tokoh Dia mengungkapkan perasaannya kepada tokoh Aku. Namun bukan malah mengungkapkan perasaan cinta pada tokoh Aku, tokoh Dia justru mengungkapkan bahwa ia memiliki perasaan kepada orang lain. Sebagaimana kutipan berikut.

Malam itu dia meneleponku. Kami bicara, bercanda, dan tertawa bersama. Setelah puas kami saling bercerita dan menertawakan hal-hal kecil yang terasa bodoh. Pembahasan tiba-tiba beralih tentang perasaan. Dia mengutarakan keseriusan. Keseriusannya meluluhkanku untuk mengatakan perasaanku dengan jujur.

...

Sakit. Rasanya sakit sekali. Dia mencintai aku. Sayang padaku, tetapi perasaan yang dia berikan ternyata untuk orang lain. Cintanya bukan seutuhnya untukku. Kata-katanya membuat air mataku mengalir. Aku memilih untuk tidak mau mengganggu dia malam itu. (Alif, 34)

Mengetahui bahwa tokoh Dia tidak mencintai tokoh Aku, tokoh Aku memutuskan untuk pergi. Namun tokoh Dia melarangnya dengan alasan tidak dapat jauh darinya. Berikut kutipan tersebut.

Aku ingin pergi. Namun dia tak ingin aku pergi. Dia bilang dia tak akan sanggup bila aku jauh darinya. Aku bingung harus seperti apa. Aku mencintainya dari dalam hati yang paling dalam. Sungguh, aku tak ingin jauh darinya. Tapi, aku

tidak sanggup jika cintanya terbagi untuk wanita lain. Aku tak siap jika nanti ia lebih memilih wanita itu dibandingkan diriku. (Alif, 35)

Hal semacam ini merupakan sebuah bentuk kekerasan psikis yang dilakukan tokoh Dia terhadap tokoh Aku. Tokoh Dia menempatkan tokoh Aku dalam posisi yang serba salah. Dan menjadikan tokoh Aku sebagai objek cinta yang pada akhirnya tak terbalas. Kejadian semacam ini banyak ditemui dalam dunia nyata. Fenomena *bucin* (budak cinta) marak sekali terjadi. Remaja perempuan yang haus akan kasih sayang sering menjadi korban kekerasan psikis dalam situasi seperti ini. Berikut kutipan yang menggambarkan kekerasan psikis yang diterima oleh tokoh Aku dalam cerita pendek *Cintaku Hanya Sebatas Impian*.

Kepercayaan dirinya yang membuat ini menjadi rumit sekarang. Dia tidak bisa memilih dia hanya bisa menjalaninya. Dia percaya jodoh. Dia tak ingin cintanya hilang satu. Dia ingin memiliki kedua-duanya. Dia tak ingin melepaskan salah satunya. Perasaannya terbagi pada dua wanita yang di hatinya memiliki harapan besar. Bayangan kehidupan bahagia bersamamu yang kurasakan semua tidak nyata. Semua hanyalah angan-angan semu.

Tangisku tidak ada gunanya. Ungkapan kepedulian hanyalah kesemuan. Cinta ini begitu drama. Bagiku cinta hanya persoalan hati. Hati tidak bisa dipertainkan. Biarkan aku luka. Aku duka. (Alif, 37)

3. Kekerasan tokoh dalam cerita pendek *Menanti Di Kotaku*

Cerita pendek *Menanti Di Kotaku* menceritakan seorang perempuan bernama Malala Yousafzai yang menjadi korban *Human Trafficking* ketika berusia lima tahun. Yousafzai adalah gadis muslim berdarah Pakistan. Karena konflik yang berkepanjangan di negaranya, orang tuanya membawanya ke Jakarta untuk dititipkan kepada kerabat dari Ibunya. Lima tahun setelah dititipkan Yousafzai dijual kepada salah satu gembong penjualan anak di Jakarta. Kekerasan fisik dan psikis tokoh Yousafzai digambarkan dalam kutipan berikut.

Setelah usianya beranjak lima belas tahun, Yousafzai untuk pertama kalinya di suruh meladeni tamu pertamanya. Ya, tamu pertama yang mengidap pedophilia dan telah membayar mahal perawan Yousafzai untuk kelangsungan hidupnya.

Tidak sesiapa pun bisa membayangkan apa yang dirasakan oleh Yousafzai. Gadis belia yang seharusnya merasakan nikmatnya masa pubertas bersama teman-teman seusianya di bangku sekolah, kini harus merasakan pedihnya penyiksaan fisik dan psikologi. (Alif, 52)

4. Kekerasan tokoh dalam cerita pendek *Lestari*

Selain mengalami subordinasi dan marginalisasi, Lestari juga mengalami kekerasan. Bentuk kekerasan yang dialami oleh Lestari adalah kekerasan fisik dan psikis. Setelah suaminya, Riki dipecat karena pengurangan tenaga guru honorer Lestari kerap mengalami kekerasan psikis dari suaminya. Ucapan seperti 'Perempuan tidak berguna', kemarahan yang semakin menjadi-jadi yang dilakukan oleh suaminya hingga berujung pada kekerasan fisik, dipukuli merupakan bentuk kekerasan psikis dan fisik yang diterima oleh Lestari. Berikut kutipan yang menggambarkan kekerasan fisik dan psikis yang dialami oleh tokoh Lestari dalam cerita pendek *Lestari*.

"Dasar perempuan tidak berguna!" sergahnya.

Aku kaget dengan pernyataannya. Apa maksud suamiku bicara seperti itu.

"Aku tidak berguna, Mas?" jawabku dengan suara lirih.

"Kamu tahunya cuma nanya saja! Kapan naik gaji, kapan naik gaji! Seharusnya, kau bisa mengatur ini semua. Aku kasih kau uang untuk dipergunakan dengan baik. Jangan taunya cuma minta. Dasar pemalas!" (Alif, 62)

Selama menganggur di rumah, ia selalu memarahiku, sampai kedua anakku ketakutan melihatnya. Kedua, anakku selalu menangis, ketika melihatku dimarahi

oleh ayahnya. Suamiku kian berani main tangan kepadaku. Tamparan keras dari tangannya membuatku makin ragu dengan keadaan ini.

...

Aku tidak sanggup menahan luka lebam di tubuhku. Luka yang berasal dari tangan suamiku. Aku ingin berpisah darinya. Berpisah merupakan jalan yang terbaik untukku dan kedua anakku. (Alif, 62-63)

5. Kekerasan tokoh dalam cerita pendek *Sujud Cinta Di Atas Sajadah*

Selain mengalami subordinasi tokoh Balqis dalam cerita pendek *Sujud Cinta Di Atas Sajadah* juga mengalami kekerasan berupa kekerasan psikis. Jika Balqis mampu dan ikhlas menerima perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya, tidak sama halnya dengan suami Balqis. Azmi, suami Balqis belum bisa menerima perjodohan ini karena ia sebenarnya menyimpan perasaan kepada Raisa, teman kantornya. Hal tersebut mengakibatkan sikap dingin yang ditunjukkan Azmi kepada Balqis. Sikap dingin yang ditunjukkan Azmi merupakan bentuk kekerasan psikis yang diterima oleh Balqis. Berikut kutipan yang menggambarkan kekerasan psikis yang dialami oleh tokoh Balqis dalam cerita pendek *Sujud Cinta Di Atas Sajadah*.

Bagaimana mungkin aku menikahi perempuan yang sama sekali tidak aku cintai. Sebulan pernikahanku dan Balqis. Perasaan cinta belum tumbuh di hati ini. Bahkan, untuk melihatnya, aku tidak begitu suka. Balqis memang perempuan yang shaleha. Dia berbakti kepada suaminya, meski aku selalu bersikap dingin. Dia menyiapkan makanan tepat waktu. Dia rutin membangunkanku sholat subuh. Meskipun, aku tidak memintanya.

“Mas, kamu mau makan apa hari ini? Biar adek masak.”

“Masak apa saja yang kamu suka, nanti aku makan juga.” Jawabku sekenanya.

Wajahnya sedikit sedih. Balqis memalingkan wajahnya dari hadapanku. (Alif, 68-69)

“Ya Allah, mengapa hamba masih belum bisa memiliki Azmi seutuhnya. Masih belum ada cinta di hatinya untukku. Hamba, seperti patung di hadapannya. Ya Allah, semua kewajibanku sebagai istri telah aku laksanakan. Demi baktiku kepadanya. Apa cintaku akan terus bertepuk sebelah tangan, Ya Allah. Engkau Maha Pembolak Balik Hati. Izinkan hamba untuk bersamanya. Semoga kelak, suami hamba bisa menerima hamba dengan penuh kasih dan cinta. Amin Ya Rabbal Alamin.” (Alif, 71)

PENUTUP

Dari sebelas cerita pendek yang terdapat dalam buku kumpulan cerita pendek *Alif* karya Dhea Puspita dkk. ditemukan sepuluh cerita pendek yang mengandung bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Hal ini menunjukkan bahwa penulis muda perempuan Medan sangat memperhatikan isu-isu seputar gender dan menyuarakan hal tersebut dalam karya-karyanya. Terdapat lima bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan dalam buku tersebut yaitu yaitu 1) subordinasi pada cerita pendek *Bubur Basi*, *Lestari*, dan *Sujud Cinta Di Atas Sajadah*; 2) Marginalisasi pada cerita pendek *Bubur Basi* dan *Lestari*; 3) Beban Ganda pada cerita pendek *Terbesit Dendam Yang Tertinggal*; 4) stereotipe pada cerita pendek *Ujian Hati*, *Alif*, *Ambisi Sandra*, dan *Mimpi Indah*; dan 5) Kekerasan pada cerita pendek *Terbesit Dendam*, *Cintaku Hanya Sebatas Impian*, *Menanti Di Kotaku*, *Lestari*, dan *Sujud Cinta Di Atas Sajadah*. Bentuk ketidakadilan gender yang mendominasi buku ini adalah kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1990). Riset Kualitatif untuk Pendidikan. *Terjemahan oleh Munandir. Jakarta: Depdikbud.*
- Djajanegara, Soenarjati. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Jakarta: Insist Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE.
- Nurhaeni, I. D. (2009). *Reformasi Kebijakan Pendidikan Menuju Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Surakarta: UNS Press.
- Puspita, Dhea. dkk. (2020). *Alif*. Medan: Pustaka Pemuda.
- Ritzer, George. (2012). *TEORI SOSIOLOGI: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiarti. (2003). *Pembangunan dalam Perspektif Gender*. Malang: UMM.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.